

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) memprediksi kenaikan jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (PERKENI, 2006). Berdasarkan data internasional Diabetes Melitus tahun 2002, Indonesia merupakan negara ke empat terbesar untuk prevalensi Diabetes Melitus. Kasus ini yang dijumpai dikarenakan adalah gaya hidup, faktor lingkungan yang akan meningkatkan angka kesakitan (Ridwan, 2007).

Pada tahun 2015, 415 juta dari jumlah orang dewasa dinyatakan terkena Diabetes Mellitus, mengalami peningkatan 4 kali lipat dari 108 juta pada tahun 1980an. Pada tahun 2015 pula, persentase orang dewasa dengan diabetes adalah 8,5% (diantara 11 orang dewasa menyandang diabetes). Di Asia Tenggara pada tahun 2014, terdapat 96 juta orang dewasa dengan Diabetes di 11 negara. Prevalensi diabetes menjadi 8,6 di tahun 2014. Lebih dari 60% laki-laki dan 40% perempuan dengan diabetes meninggal sebelum berusia 70 tahun di wilayah region Asia Tenggara (WHO, 2016).

Prevalensi orang dengan diabetes di Indonesia Menurut International Diabetes Foundation pada tahun 2017, Indonesia menempati peringkat ke tujuh dunia, untuk prevalensi tertinggi meliputi India, China, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Meksiko dengan jumlah estimasi orang dengan 2 diabetes sebesar 10 juta. Angka ini menunjukkan adanya kecenderungan meningkat yaitu dari 5,7 % pada tahun 2007 menjadi 6,5% di tahun 2013. 2/3 orang dengan diabetes di Indonesia tidak mengetahui dirinya memiliki diabetes, dan berpotensi untuk mengakses layanan kesehatan dalam kondisi terlambat atau sudah ada komplikasi. Pada tahun 2016 angka kejadian diabetes melitus mengalami peningkatan sebanyak 6,9% (Riskesdas, 2016).

Laporan hasil riset kesehatan dasar RISKESDAS 2013 oleh Departemen Kesehatan angka prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 6,9 %. Dan yang tertinggi prevalensi DM terdapat di Yogyakarta (2,6%). DKI Jakarta 2,5 %, Sulawesi utara 2,4 %, dan Sumatra utara sekitar 1,8% atau 160 jiwa (Purwoningsih & Purnama, 2017).

Di Indonesia proporsi Diabetes Mellitus meningkat seiring bertambah usia, yaitu pada usia 55 – 64 tahun memiliki proporsi yang lebih tinggi dan kemudian diikuti dengan kelompok usia 45 – 54 tahun.

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolik menahun yang diakibatkan oleh pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang telah diproduksi secara efektif. Diabetes merupakan salah satu dari empat prioritas penyakit tidak menular di dunia. Diabetes Melitus merupakan penyakit kelebihan glukosa dalam darah (hiperglikemia) yang ditandai dengan ketiadaan absolut insulin atau penurunan relatif insensitivitas sel terhadap insulin (Depkes, 2015).

Penderita Diabetes Melitus perlu dilakukan pengukuran kualitas hidup karena salah satu tujuan perawatan merupakan kualitas hidup, karena kualitas hidup yang rendah mengakibatkan terjadinya komplikasi yang semakin parah sehingga terjadi kecacatan hingga kematian. Komplikasi juga diabetes melitus sangat mempengaruhi kualitas hidup (kusniawati, 2011).

Teori *Self Care* adalah teori yang ditemukan oleh Dorothea Orem (1959). Menurut Orem, *Self Care* telah meningkatkan fungsi perkembangan kelompok sosial yang sejalan potensi manusia, keterbatasan, dan keinginan menjadi normal bagi manusia. *Self Care* dilakukan pada pasien DM untuk pengaturan pola makan, pemantauan kadar gula darah, terapi obat, perawatan luka, dan latihan fisik (olahraga). Memantau pola makan yang bertujuan untuk mengontrol metabolik sehingga kadar gula darah tetap bertahan dengan normal. Dan memantau gula darah juga bertujuan mengetahui aktivitas dilakukan sudah efektif atau belum. Pengobatan perawatan luka tujuannya adalah mengatasi terjadinya luka diabetik dan latihan fisik dilakukan untuk peningkatan sensitivitas reseptor insulin agar beraktivitas baik (chaidir et al, 2017).

Teori Orem menjelaskan setiap perorangan dalam keadaan dan usia dengan kondisi dasar mempunyai perasaan dan kemampuan tubuh dapat menjaga, mengontrol, meminimalisir serta mengelola dampak buruk yang bisa menjalankan hidup secara optimal untuk hidup atau sehat, pemulihan dari sakit atau trauma dan dampaknya (potter & Perry 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh yudianto (2006) terhadap 52 responden bertujuan untuk mengkaji *Self Care* dengan Kualitas Hidup pasien DM dan untuk

membandingkan faktor klinis dan sosiodemografi yang dapat mempengaruhi *Self Care* dengan kualitas hidup dengan hasil menunjukkan bahwa 42 pasien (20,7) dengan skor rendah *Self Care* dengan Kualitas Hidup. Penelitian bahwa pasien DM menunjukkan *Self Care* dengan Kualitas Hidup yang cukup baik berdasarkan konsioner.

Pasien Diabetes Melitus yang tidak di kelola dengan baik akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi karena pasien Diabetes Melitus rentan mengalami komplikasi, karena pasien Diabetes Melitus rentan mengalami komplikasi yang diakibatkan karena terjadi defisiensi insulin atau kerja insulin yang tidak adekuat.(Smeltzer et all, 2009).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan penelitian pada bulan Januari - Juli pada tahun 2021 di peroleh data bahwa penderita Diabetes Melitus Di RSUD Royal Prima Medan sebanyak 111 orang. Pasien dari umur 34 - 98 Tahun terdapat 10 pasien yang mengalami komplikasi pada penderita Diabetes Melitus.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan *Self Care* Dengan Kualitas Hidup Terhadap Pasien hidup di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2021.

1.2 Rumasan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan *Self Care* Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2021.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *Self Care* Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2021.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Karakteristik pada pasien Diabetes Melitus berdasarkan usia, jenis kelamin di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2021
- b. Untuk mengetahui *Self-Care* dan Kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2021

- c. Untuk mengetahui Hubungan *Self Care* dengan Kualitas Hidup pada pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan kepada responden terhadap penderita Diabetes Melitus bahwasannya *Self Care* dengan Kualitas Hidup pada pasien dapat menerapkan pengaturan pola makan, pemantauan kadar gula darah, terapi obat, perawatan luka, dan latihan fisik (olahraga).

2. Bagi pendidikan keperawatan

Dapat dijadikan sebagai *self care* dengan kualitas hidup pasien mampu menerapkan pengaturan pola makan, pemantauan kadar gula darah, terapi obat, perawatan luka, dan latihan fisik (olahraga).

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan jadi bahan masukan bagi rumah sakit terutama pasien dalam melakukan perannya melaksanakan *self care* dengan kualitas hidup bagi pasien yang penderita Diabetes Melitus.

4. Bagi Peneliti

untuk menambah pengetahuan dan menggali lebih banyak pengetahuan peneliti *Self Care* dengan Kualitas Hidup pasien.